

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya (Badan Nasional Sertifikasi Profesi , 2014:1).

Pendapat lain mengatakan arti kompetensi adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berfikir dan bertindak secara konsisten. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya tentang pengetahuan atau kemampuan seseorang, namun kemampuan melakukan apa yang diketahui sehingga menghasilkan manfaat.

Secara Etimologis kata “kompetensi” diadaptasi dari bahasa inggris, yaitu “*competence*” atau “*competency*” yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sehingga pengertian kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepribadian seseorang sehingga meningkatkan kinerjanya dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasi.

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaan. Menurut Troler dalam Haki (2004:29) seseorang yang berkompeten adalah yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak membuat kesalahan.

Hutapea dan Thoha (2008: 37) kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mendapatkan hasil yang diharapkan.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary dalam lastanti (2005:27) mendefinisikan kompetensi adalah keterampilan seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh pelatihan dan pengalaman.

Kompetensi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Sekurangnya ada dua kelompok definisi terkait kompetensi ini.

1. menyatakan bahwa kompetensi dibangun dari karakteristik seseorang yang dipersiapkan untuk menjalankan pekerjaan (baik tugas maupun tuntutan profesi) secara efektif, sehingga ukuran keumuman dari kesiapan kerja seseorang menjadi unsur yang dominan Winaryanto (2011).
2. memberikan penekanan khusus bahwa kompetensi terdiri dari kombinasi berbagai unsur seperti karakteristik personal, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Kompetensi seseorang menurut Spencer and Spencer (1993) memiliki lima tipe, yaitu *Motives, Traits, Self concept, Knowledge, dan Skill*. Dari ke lima karakteristik kompetensi tersebut, pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan

(*skill*) sifatnya dapat dilihat (*visible*) dan mudah dikembangkan. Sedangkan konsep diri (*self concept*), watak (*traits*) dan motif (*motives*) sifatnya tidak tampak (*hidden*) dan lebih sulit untuk dikembangkan. Rutherford dalam tesis amirullah (2016:26) menjelaskan orang tidak hanya menggunakan satu buah kompetensi dalam satu kurun waktu, mereka menggunakan berbagai kompetensi secara serempak yang merupakan kombinasi antara kompetensi khusus dan kompetensi kunci. Menurutnya, kompetensi terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *Specific competencies* (kompetensi khusus) dan *Key competencies* (kompetensi kunci).

1. *Specific competencies*, merupakan sebuah kompetensi khusus yang melingkupi konteks terbatas pada satu bidang pekerjaan seseorang dan,
2. *Key competencies*, merupakan kompetensi yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam mengarungi kehidupannya dalam konteks yang luas. Dengan demikian, konsep dasar kompetensi merupakan sebuah kemampuan individu yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, kosmopolitan, pendidikan, bidang keahlian dan pengalaman yang dipersiapkan untuk menghadapi pekerjaannya Secara efektif.

2.2 Pengertian Penyuluh Agama

Secara bahasa kata penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering atau damar) “obor”. Dalam pengertian umum penyuluhan adalah salah satu bagian dari ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta

masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L:2005).

Penyuluhan juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. (A. W. Van Den Ban:1999) bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoatmodjo, 2012:3).

Pengertian agama menurut Mubarak (2000:4) dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis. Pertama, secara doktriner agama diartikan suatu ajaran yang datang dari tuhan (*syar'un ilaahiyyun*) yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayam di dalam jiwa pemeluknya yang tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita. Kedua, pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan

getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya.

Perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya sehingga agama sudah masuk dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian ini, agama dipahami dalam term bimbingan dan konseling agama (Mubarok, 2000:4). Dalam struktur kepribadian pemeluk agama, ada lima dimensi keagamaan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (Robertson, 1988: 295), yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman agama, 4 dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan- kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya (A.M.Romly, 2003 :17)

Penyuluhan Agama dalam dimensi akademis ditinjau dari perspektif ilmu dakwah adalah irsyad Islam, dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *taklim*, *tawjih*, *mawa izh nashihah* dan *isytisyfa* (terapi dalam konteks psikoterapi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayyibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan

tersebut dapat berupa taklim, *tawjih*, *nashihah*, *mawiza*, *nashihah* dan *istisyfa* berupa internalisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan (Arifin, 1976:76).

Disiplin ilmu irsyad Islam adalah sistem organisasi pengembangan perilaku yang dibantu (klein) dan yang membantu (konselor, *mursyid*) berupa *irsyad nafsiyah*, *irsyad fardiyah* dan *irsyad fiah qalilah* berupa *taklim tawjih*, *nashihah mawa'izh* yang melibatkan unsur konselor, klein, pesan, metode dan media dalam situasi tertentu guna mewujudkan tauhidullah dalam bentuk kehidupan pribadi individu dan kelompok yang selamat, hasanah, thayyibah dalam bingkai ridho Allah dunia akhirat. Penyuluh Agama Islam di masyarakat zaman sekarang terbagi menjadi dua bagian yaitu: Penyuluh Agama Fungsional (PAF) dan Penyuluh Agama Honorer (PAH).

Penyuluh Agama fungsional adalah yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama (Kementerian Agama Jawa Barat 2010:21).

Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama honorer adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME). Penyuluh Agama ini terdiri dari penyuluh Agama muda, penyuluh Agama madya dan penyuluh Agama utama. Penyuluh Agama muda adalah penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat pada lingkungan pedesaan yang meliputi masyarakat transmigrasi, masyarakat terasing, kelompok pemuda/remaja, serta kelompok masyarakat lainnya di wilayah Kabupaten. Penyuluh Agama madya adalah penyuluh Agama

yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang meliputi kelompok pemuda/remaja, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, daerah rawan, lembaga pemasyarakatan rehabilitasi sosial dan instansi pemerintah/swasta serta kelompok lainnya di tingkat Kabupaten/Kota dan ibukota Provinsi.

Penyuluh Agama Utama adalah penyuluh Agama yang bertugas di lingkungan pejabat instansi pemerintah/swasta, kelompok profesi serta kelompok ahli dalam berbagai bidang (A.M.Romly 2003). Aktivitas penyuluh Agama dalam perkembangannya ternyata sudah banyak dilakukan organisasi dan kelembagaan dakwah, bahkan pembinaan kelembagaan penyuluh Agama juga sudah menjadi kebijakan pembangunan Agama yang dilakukan berkelanjutan oleh masyarakat maupun pemerintah namun sejalan dengan dinamika sosial dan kultural sebagai dampak pembangunan maka dalam pembinaan kehidupan keagamaan dibutuhkan kajian tentang dakwah secara luas dan mendalam. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh Agama Islam adalah pelaksana tugas pemerintah dikalangan khusus atau orang yang telah mempunyai kompetensi tertentu dalam pengetahuan Agama Islam untuk membantu membina kerohanian masyarakat yang mengalami problem hidup dalam lingkungannya sehingga mendapat pencerahan dan solusi yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman dari penyuluh Agama Islam yang direkrut oleh pemerintah dalam hal ini kementerian Agama Republik Indonesia.

Penyuluhan agama adalah usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga

berubahlah deadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari pembakuan istilah Penyuluh Agama Islam telah memberikan makna yang strategis bagi penyuluh agama Islam itu sendiri untuk lebih berkiprah dalam melakukan pembibingan dan penyuluhan guna memberikan pencerahan kepada umat Islam sehingga umat Islam merasa terbimbing dengan kehadiran penyuluh agama Islam dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang.

Islam adalah agama dakwah, untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas penyampai ajaran agama sering disebut sebagai *da'i*, mubaligh atau penyuluh agama. Sedang dasar pelaksanaan dakwah/penyuluhan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-qur'an merupakan dasar yang pertama dan Al-Hadits merupakan dasar yang kedua. Di dalam Al-Qur'an antara lain telah disebutkan dalam Surat Ali-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Sedang dasar dalam Al-Hadits, yang merupakan dasar yang kedua setelah Al-Quran, antara lain, Dari Abu Sa'id Al-Khudry r.a. berkata: Aku telah mendengar

Rasulullah saw. Bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat kemungkar, harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat dengan lidahnya (tegurannya) jika (dengan ini) tak sanggup maka dengan hatinya dan yang demikian ini adalah usaha orang yang lemah imannya”. Melaksanakan penyuluhan, yang mencakup amar makruf nahi mungkar, yaitu mengajak segala perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan nahi mungkar yaitu melarang segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah, adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat, menurut kadar kemampuan serta bidang masing- masing, agar umat manusia (masyarakat) mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangannya. Dan dalil tersebut dipekuat dalam surah An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: *“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa mendapat petunjuk”*.

Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zilal Al-Quran, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al Munir. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk menyeru

manusia kepada-Nya dengan cara yang bijaksana. Yakni dengan hikmah dan mauidhah hasanah (nasehat yang baik). Jika diperlukan, barulah jidal (membantah atau mendebat) dengan cara yang baik (Muchlisin BK:2022).

Hikmah, *mauidhoh hasanah* dan *jidal* ini adalah metode dakwah yang Allah SWT ajarkan. Penyebutannya secara berurutan menunjukkan prioritas dalam menggunakan metode dakwah ini. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa *sabiili rabbik* dalam ayat ini sama dengan *sabilillah*, *shiratal mustaqim* dan *ad dinul haq*. agama yang benar, yakni islam.

Meskipun khitab ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, ia juga berlaku untuk umatnya. Dakwah menyeru manusia kepada Allah adalah kewajiban setiap muslim dan metode dakwah ini juga harus diamalkan kaum muslimin. Buya Hamka menjelaskan, hikmah adalah kebijaksanaan. Yakni cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih guna menarik hati orang kepada agama Allah SWT. Hikmah itu bukan sekedar kata-kata melainkan juga sikap hidup dan perbuatan. Bahkan sikap hidup dan perbuatan bisa lebih berhikmah daripada kata-kata. *Mauidhatul hasanah* adalah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik sebagai nasehat. Pengajaran yang baik ini, menurut Buya Hamka, akan lebih berpengaruh kepada anak-anak yang dalam diri mereka belum terisi oleh ajaran lainnya.

Jidal adalah debat dan selanjutnya Metode ini hanya ditempuh jika diperlukan. Ketika dakwah dibantah, disanggah atau ditantang untuk beradu argumentasi maka hendaklah perdebatan dilakukan dengan cara yang lebih baik

yakni lemah lembut, tutur kata yang baik serta cara yang bijak,” terang Ibnu Katsir. Sebagaimana firman-Nya dalam qur’an surah Al-Ankabut/29:46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ
إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَا وَالْهَكْمَ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya: *”Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.”*

Poin kedua dari Surat An Nahl ayat 125 mengisyaratkan bahwa kewajiban kita adalah berdakwah, bukan memberi hidayah. Hanya Allah Yang Kuasa memberikan hidayah. Berikut ini adalah isi kandungan Surat An -Nahl ayat 125:

1. Allah memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah menyeru manusia kepada agama-Nya. Kewajiban berdakwah ini juga berlaku bagi umat Islam.
2. Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yakni hikmah, mauidhoh hasanah (pengajaran yang baik) dan jidal (debat) dengan cara baik.
3. Allah hanya mewajibkan dakwah, sedangkan apakah seseorang mendapat hidayah atau tidak adalah urusan Allah. Bukan kewajiban seorang dai.
4. Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Dia Maha Mengetahui siapa yang mau menolak dakwah dan siapa yang mau menerimanya.
5. Ayat ini menenangkan Rasulullah dan para dai agar tidak sedih dan kecewa jika ada orang yang menolak dakwah.

Sebagaimana Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 648 Tahun 2020, penyuluh agama merupakan pegawai negeri sipil yang beri tugas tanggung jawab, wewenang, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama.

Dewasa ini, penyuluh agama sebagai ujung tombak pemberian bimbingan masyarakat yang dihadapi.

2.3 Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama

Tugas pokok penyuluh agama pada dasarnya adalah membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan- gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama. Sejak semula penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama ditokohkan oleh masyarakat bukan karena penunjukan atau pemilihan apalagi diangkat dengan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat karena kewibawaannya. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang kepentingan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan (Kementerian Agama (2015:28).

Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah. Kemudian memberikan petunjuk dan pengarahan dengan nasihatnya. Penyuluh agama memimpin dan

mendinamisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama dan menyelesaikannya secara bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya. Penerangan agama secara instansional hanya sampai ke tingkat Kabupaten/Kotamadya, sedangkan tugas operasional penerangan agama langsung kepada masyarakat tidak dapat dilaksanakan oleh karyawan penerangan agama mengingat jumlahnya sangat terbatas dan tidak rata untuk setiap daerah. Oleh karenanya sebagai penyambung pelaksanaan tugas penerangan agama kepada masyarakat dilaksanakan oleh penyuluh agama.

Demikian tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Posisi penyuluh agama ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Dalam masa pembangunan dewasa ini beban tugas penyuluhan agama lebih ditingkatkan lagi dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Oleh karenanya penyuluhan agama berperan pula sebagai motivator pembangunan. Peranan ini tampaknya semakin lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniah saja melainkan membangun segi rohaniyah, mental spiritual yang dilaksanakan sejalan secara bersama-sama. Peranan penyuluh agama dalam

pembangunan adalah sebagai motivator dengan usaha memberikan penerangan pengertian tentang maksud dan tujuan pembangunan, mengajak segera menggunakannya untuk ikut serta aktif menyukkseskan pembangunan.

Penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan khususnya mengatasi dampak negatif. Cara penyampaian penyuluhan agama kepada masyarakat adalah dengan melalui bahasa yang sederhana dan dimengerti oleh masyarakat dengan pendekatan keagamaan. Baik kompetensi maupun kinerja yang telah ditunjukkan oleh penyuluh agama Islam selama ini belum disesuaikan dengan peran yang dapat dilakukan oleh penyuluh agama dan juga belum menyesuaikan dengan zaman kekinian yang terus berubah. Sehingga diperlukan penyesuaian peran penyuluh agama Islam agar dapat lebih memberikan nilai tambah bagi pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Dari perubahan peran inilah kemudian kompetensi yang dipersyaratkan akan menjadi target pencapaian setiap penyuluh yang berimbas pada kinerja sesuai kompetensinya.

2.4 Kompetensi Inti Penyuluh Agama Islam

1. Integritas

(*Integrity*) Orang-orang yang menunjukkan kompetensi ini secara teliti dan handal berperilaku secara etis dan jujur dalam hubungan mereka dengan manajemen, rekan kerja, bawahan langsung dan pelanggan. Mereka bersikap adil dalam harapan mereka terhadap orang lain dan memperlakukan orang lain dengan keadilan yang sama Mempertahankan tingkat standar keadilan dan etika yang tinggi dalam perkataan dan tindakan sehari-hari.

1) Level Kompetensi I

Mentaati peraturan, norma, etika organisasi yang berlaku secara konsisten, Indikator Perilaku:

- a. Mentaati peraturan dan etika berorganisasi;
- b. Menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku;
- c. Menghormati kesetaraan.

2) Level Kompetensi II

Mengajak orang lain untuk bekerja sesuai dengan etika organisasi yang berlaku dan dapat dipercaya, indikator Perilaku:

- a. Mengikuti peraturan dan tata tertib organisasi;
- b. Berperilaku etis dan sesuai antara perkataan dan perilaku;
- c. Memberikan pelayanan secara baik sesuai standar pelayanan yang disepakati.

3) Level Kompetensi III

Membangun kepercayaan, indikator Perilaku :

- a. Dapat menjadi contoh dan mampu membangun kepercayaan orang lain terhadap dirinya;
- b. Mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi atau timnya pada saat terjadi benturan kepentingan;
- c. Menunjukkan tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya.

4) Kepemimpinan (*Leadership*)

Tindakan meyakinkan, mempengaruhi dan mendorong agar mereka berkinerja tinggi.

1) Level Kompetensi I

Meyakinkan orang lain akan program kegiatan yang sudah ada berjalan efektif Indikator Perilaku:

- a. Lebih banyak menjadi pendengar saat berdiskusi;
- b. Sudah memiliki kemampuan untuk melakukan koordinasi dengan teman sekerja;
- c. Sudah mampu mengarahkan antar teman sekerja

2) Level Kompetensi II

Melaksanakan tindakan kepemimpinan, persuasive, mempengaruhi terhadap pelaksanaan tugas-tugas.

- a. Mampu menyampaikan ide ide dengan nalar, fakta fakta;
- b. Menyampaikan jadual pelaksanaan tugas harian;
- c. Mengkoordinir kelompok kerja sesuai dengan penugasan;
- d. Menyampaikan target-target pelaksanaan tugas harian;

e. Memantau perkembangan dan pencapaian pelaksanaan tugas harian.

3) Level Kompetensi III

Memahami visi organisasi untuk diwujudkan dalam program dan kegiatan kerja Indikator Perilaku:

- a. Menyusun strategi komunikasi;
- b. Menyusun rencana kerja harian;
- c. Menyusun target pelaksanaan setiap aktivitas berdasarkan target pelaksanaan pekerjaan bagian;
- d. Mengendalikan kegiatan operasional pelaksana tugas;
- e. Memberikan briefing dalam rangka pencapaian target- target pekerjaan;
- f. Mendorong terselenggaranya pelaksanaan tugas yang efektif dan efisien.

5) Harmonisasi Keberagaman

Memahami, menerima, dan peka terhadap perbedaan individu. Memperlakukan semua orang secara adil dengan penuh sikap hormat, tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa, agama, asal kelahiran, status, atau posisi.

1) Level Kompetensi I

Menerima dan mengelola perbedaan Indikator Perilaku:

- a. Menerima kenyataan adanya orang yang berbeda dengan dirinya dalam hal budaya, agama, suku, jenis kelamin dan usia;
- b. Memperlakukan semua orang secara sama;

- c. Mampu mengelola hubungan kerja dan koordinasi pihak lain yang berbeda agama dan prinsip keyakinan

2) Level Kompetensi II

Menghargai perbedaan Indikator Perilaku:

- a. Terbuka dan mau belajar tentang berbagai budaya, agama, suku dan lain-lain yang berbeda dengan dirinya;
- b. Menekankan persamaan di antara semua orang, bukan berfokus pada perbedaan-perbedaan;
- c. Mampu membina unit kerja dalam mengelola hubungan kerja dan koordinasi pihak lain yang berbeda agama dan prinsip keyakinan.

6) Memprakarsai Perubahan

Bertindak menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi, informasi, tugas, prosedur, tanggung jawab, teknologi, dan lingkungan eksternal; serta mampu mempertahankan efektivitas kerja. Orang-orang yang menunjukkan kompetensi ini secara aktif memimpin usaha perubahan lewat kata-kata dan tindakan mereka. Mereka mengembangkan dukungan dari orang-orang yang dipengaruhi oleh inisiatif perubahan itu dan mengambil tanggung jawab pribadi untuk memastikan bahwa perubahan tersebut berhasil diimplementasikan.

Memahami dan menyadari perubahan, indikator Perilaku:

- a. Mengenali kebutuhan untuk berubah bagi kemajuan organisasi;
- b. Mau menyesuaikan diri dengan perubahan;
- c. Masih melakukan kegiatan kerja yang sudah tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

1) Level Kompetensi I

Menerima dan mengelola perubahan

2) Level Kompetensi II

Menerima dan mengelola perubahan Indikator Perilaku:

- a. Sadar mengenai perubahan yang terjadi di organisasi dan berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut;
- b. Mampu mengidentifikasi aspek-aspek pekerjaan dan lingkungan kerja yang berubah;
- c. Melaksanakan proses kerja baru sesuai dengan tuntutan perubahan

3) Level Kompetensi III

Mempromosikan perubahan kepada orang lain, Indikator Perilaku:

- a. Menginformasikan perlunya perubahan kepada orang lain dengan disertai alasan yang jelas;
- b. Membantu orang lain menyesuaikan diri dengan perubahan;
- c. Mampu mengelola perubahan pada unit kerjanya.

7) Menjaga Citra Kementerian Agama

Mengenal dan memahami visi dan misi Kementerian Agama diharapkan PNS Kementerian Agama mampu menjadi model dalam berperilaku maupun bertindak. Orang-orang yang efektif dalam kompetensi ini mengikuti, dan mendorong orang lain untuk mengikuti pedoman, proses dan peraturan yang ditetapkan oleh organisasi. Mereka memberikan contoh yang baik dengan secara konsisten bekerja dalam batas-batas pedoman untuk mencapai pekerjaan mereka.

1) Level Kompetensi I

Bekerja dengan pengawasan, indikator Perilaku:

- a. Melaksanakan pedoman dan prosedur kerja serta peraturan organisasi di bawah pengawasan/penyeliaan orang lain.
- b. Memberikan pelayanan kerja yang baik sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku;
- c. Dapat mengikuti dan berperan serta dalam aktivitas di masyarakat.

2) Level Kompetensi (2)

Mengikuti kebijakan, pedoman dan prosedur kerja, indikator Perilaku:

- a. Melaksanakan seluruh pekerjaannya sesuai dengan kebijakan, aturan dan prosedur kerja yang ditetapkan oleh organisasi;
- b. Mampu mengelola mekanisme kerja yang baik sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku;
- c. Aktif mengikuti dan berperan serta dalam aktivitas di masyarakat.

3) Level Kompetensi (3)

Mempromosikan perubahan kepada orang lain, indikator Perilaku:

- a. Menjadi contoh/panutan bagi pegawai lain dalam melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan pedoman dan peraturan yang ada;
- b. Menjadi narasumber bagi pegawai lain mengenai berbagai kebijakan, pedoman, dan;
- c. Mendorong mekanisme kerja yang baik sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku;
- d. Mendorong efektivitas kinerja pada satuan kerja dalam memberikan pelayanan terbaik. peraturan yang ditetapkan oleh organisasi.

2.5 Kompetensi Penyuluh Profesional

Culp et al. (2007) memeringkat 32 kompetensi menjadi 10 kompetensi yang paling diperlukan volunteer, disimpulkan bahwa ada sepuluh kompetensi utama yang berhasil diidentifikasi, yaitu:

1. Komunikasi;
2. Keterampilan merencanakan / mengorganisasi,
3. Penguasaan materi,
4. Keterampilan interpersonal,
5. Keterampilan kepemimpinan,
6. Masa dan tahapan pengembangan pemuda,
7. Teknologi ber IT,
8. Kemitraan orang dewasa
9. Kesabaran, dan
10. Manajemen dan waktu

Penelitian Cooper dan Graham (2001) dengan metode survei tiga tahapan berhasil menyarikan 7 kompetensi utama dari 842 item kompetensi yang diajukan, setelah disaring kemudian menghasilkan 57 kompetensi dan dari semua itu kemudian diperas hanya tinggal menjadi 7 area yang digunakan sebagai sistem evaluasi pekerjaan, di antaranya adalah ;

1. Program perencanaan, implementasi dan evaluasi,
2. Relasi publik
3. Pengembangan personal dan profesional,
4. Staff relasi,

5. Keterampilan personal,
6. Pengelolaan tanggungjawab, dan
7. Kebiasaan kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan Cooper dan Graham (2001) ternyata diperlukan peningkatan kompetensi teknis penyuluhan di dalam lebih dari satu area program. Selain bahwa etika kerja yang kuat disertai dengan dapat mandiri dan adil, jujur dan terpercaya akan membuat lebih sukses agen penyuluhan kedepan. Sementara itu, kemampuan mengelola manusia, kredibilitas dan respek terhadap sasaran penyuluhan akan membuat sukses untuk menjadi organisasi perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Stone dan Copper Roll (2004) di Texas dalam lapangan penyuluhan hendak membangun sebuah sistem pengembangan kompetensi berbasis profesional dengan nama *YES! (You, Extension and Success)*. Kompetensi *YES* tersebut dirumuskan menjadi 6 bidang, selengkapnya yaitu ;

1. Bidang kepakaran: pengetahuan ahli dan keahlian dalam area di mana penyuluh bertanggungjawab. Kategori ini juga mengandung keahlian dalam melaksanakan program pendidikan dan instruksional, *problem solving* dan integrasi teknologi,
2. Efektivitas organisasi: pencapaian misi penyuluhan melalui program pengembangan dan evaluasi, seperti membangun hubungan dan bekerja secara akuntabilitas,
3. Membangun dan melibatkan yang lain: memelihara hubungan baik dengan orang lain agar kebutuhan sasaran penyuluhan dapat diketahui. Hal ini

meliputi pula mentoring, pendelegasian, kerjasama tim, memfasilitasi kelompok dan menjaga hubungan dengan sukarelawan,

4. Komunikasi: komunikasi efektif dalam interpersonal dan situasi kelompok,
5. Orientasi kerja: mengambil inisiatif, menghargai peran dari perubahan positif, mencipta visi masa depan dan bekerja secara cerdas menuju tercapainya tujuan, dan
6. Efektivitas pribadi: sebuah komitmen pada profesi penyuluh seperti keseimbangan pada seluruh aspek pribadi maupun profesionalisme kerja.

Hasil dari penelitian Boyd (2004) dengan menggunakan teknik Delphi tiga tahapan menunjukkan kompetensi yang dibutuhkan oleh sukarelawan administrator di masa depan (paling tidak 10 tahun dari masa penelitian) meliputi 5 hal sebagai berikut ;

1. Kepemimpinan organisasi: kemampuan melihat kebutuhan sasaran penyuluhan, masyarakat, sukarelawan maupun organisasi, kemampuan untuk menerjemahkan kebutuhan ke dalam perencanaan dan aksi, mengartikulasikan visi organisasi ke stakeholders dan lainnya, mengartikulasi upaya sukarelawan, komitmen pada visi organisasi, kreatif menggunakan teknologi yang berimbas pada impact program, kemampuan membuat strategi jangka panjang dan mampu membuat rencana jangka pendek dan berorganisasi,
2. Sistem kepemimpinan: bekerjasama dengan pihak lain, kepemimpinan berbagi, mengerti dan memanfaatkan dinamika kelompok, tipe personal

dan strategi membangun kelompok, mengerti sistem organisasi, memiliki kemauan untuk berbagi kekuasaan dan memberikan kontrol,

3. Budaya organisasi: berperan sebagai konsultan internal pada manajemen sukarelawan, menciptakan lingkungan positif untuk belajar dan berkarya, komitmen yang menginspirasi dan haus untuk belajar, memiliki sikap dan energi positif, kemampuan menjalin hubungan, dan mempercayai sukarelawan untuk bekerja di bidangnya,
4. Keahlian personal: mampu untuk memprediksi dan mengelola perubahan, berpikir kreatif, memiliki keahlian berkomunikasi, memiliki keahlian menyelesaikan konflik dengan baik, dan memiliki keahlian membangun kapasitas manusia, dan
5. Keahlian mengelola: memahami fungsi dan mengimplementasikan sistem konsultasi efektif bagi sukarelawan, memiliki kompetensi untuk merekrut sukarelawan, memiliki kompetensi untuk menyaring sukarelawan, memiliki kompetensi untuk mensinergikan sukarelawan dengan kebutuhan penyuluh, memiliki kompetensi untuk mentraining sukarelawan, memiliki kompetensi untuk melindungi sukarelawan, sasaran penyuluhan dan pada organisasi, memiliki kompetensi untuk mengevaluasi kinerja sukarelawan beserta dengan prestasinya, memiliki kompetensi untuk merekognisi sukarelawan, dan memiliki kompetensi untuk memperkuat peran sukarelawan.

Sementara itu, Namdar et al. (2010) mengukur kompetensi petugas evaluasi program penyuluhan yang disebut sebagai *The Essential Competencies for*

Program Evaluators (ECPE), yang dapat diringkaskan menjadi 6 kategori, yaitu ;

1) Penyelidikan sistematis, 2) Praktis reflektif, 3) Manajemen proyek, 4) Analisis situasional, 5) Praktisi profesional, dan 6) Kompetensi interpersonal.

Dari penelitiannya ditemukan bahwa ada tiga ranking tertinggi mengenai kompetensi profesional yang dibutuhkan oleh responden, yaitu;

- a) Praktisi profesional: mempergunakan standar evaluasi profesional, respek terhadap sasaran penyuluhan dan stakeholders dan penuh integritas dalam melakukan evaluasi,
- b) Analisis situasional: terbuka buat masukan dari orang lain, mengidentifikasi kepentingan stakeholders dan melayani kebutuhan informasi dari pengguna jasa penyuluhan, dan
- c) Penyelidikan sistematis: menganalisis data, menginterpretasikan data dan melakukan evaluasi mendalam.

Indikator yang digunakan di dalam mengukur tingkat kompetensi profesional penyuluh dilakukan oleh Winaryanto et al. (2011) adalah mencakup kompetensi dalam :

1. Administrasi,
2. Perencanaan program,
3. Pelaksanaan program,
4. Pengajaran dan komunikasi,
5. Pemahaman perilaku manusia,
6. Memelihara profesionalisme, dan
7. Kompetensi evaluasi.

Basit (2010) menyebutkan empat kompetensi *da'i*, yang berhubungan dengan kompetensi internal dan eksternal meliputi : Kompetensi personal, *da'i* harus jadi figur teladan serta memiliki kesadaran diri yang tinggi,

1. Kompetensi sosial, *da'i* harus aktif membina masyarakat,
2. Kompetensi substantif, *da'i* harus meningkatkan keilmuan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat,
3. Kompetensi metodologis, *da'i* harus melakukan dakwah berbasis kebutuhan pendengarnya.

Taufieq dan Gonibala (2006) menyebutkan mengemukakan beberapa kriteria mubaligh, yaitu: mendalami pengetahuan keagamaan, mampu menyatukan pengetahuan klasik dengan pengetahuan modern, berbicara sesuai dengan bahasa masyarakat setempat, menguasai cara berdakwah, berakhlak mulia, berpenampilan baik, menunjukkan keteladanan, kemampuan komunikasi menjadi pemimpin yang terpercaya.

Sedangkan menurut Hidayatulloh (2014) ada tiga konsep inti yang diperlukan penyuluh agama, yaitu:

1. Kompetensi personal: meliputi Bidang keahlian dan Kemampuan komunikasi.
2. Kompetensi profesional: meliputi menyelenggarakan penyuluhan, mengembangkan profesionalisme, mengembangkan penyuluhan dan menerapkan pembelajaran orang dewasa.
3. Kompetensi manajerial meliputi kepemimpinan dan mengembangkan kelompok.

2.6 Penelitian Relevan

1. Penelitian Amirullah (2016) mengangkat judul “*Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*” penelitian yang dilakukan Amirullah menemukan bahwa berkaitan dengan masalah kerukunan dari beberapa kebijakan dan aturan yang dibuat oleh Kementerian Agama RI melalui Bimas Islam masih kurang memadai bahkan pada umumnya penyuluh merasa pelatihan dan workshop yang mereka ikuti belum cukup untuk dijadikan bekal yang memadai, sehingga ketika mereka terjun di lapangan untuk mengatasi persoalan kerukunan umat beragama mereka tidak mampu. Kasus yang terjadi adalah kegagalan mereka mencegah konflik yang terjadi di Cikeusik, Syiah Sampang dan JAI di Tasikmalaya seharusnya mereka sudah mengetahui strategi konflik bagaimana itu bisa diatasi.
2. Penelitian Eka Salehan (2021) mengangkat judul “*Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Bimbingan Pra Nikah Pada Calon Pasangan Suami Istri Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*” peneliti mewawancarai pasangan yang sudah menikah dan sudah pernah mengikuti bimbingan pranikah di KUA. Ada beberapa calon pasangan yang kurang setuju dengan pelaksanaan bimbingan pranikah yang hanya berjalan dua hari saja karena bagi mereka bimbingan selama dua hari tersebut tidak akan

optimal dan tidak efektif, karena banyak faktor-faktor yang akan menimbulkan retaknya rumah tangga karena kurangnya pengetahuan tentang hukum dalam rumah tangga dan berdampak pada perceraian. Mereka berpendapat bahwa bimbingan pranikah ini sangat bermanfaat bagi mereka yang sudah mengikutinya. Ada juga beberapa calon pasangan suami yang justru setuju dengan pelaksanaan bimbingan selama 2 hari, karena mereka adalah seorang PNS yang sibuk dalam pekerjaannya dan tidak punya waktu banyak untuk melaksanakan proses bimbingan pranikah di KUA. Bagi mereka sudah cukup dengan diberikan tes baca Al-Qur'an, tes salat dan tes baca doa-doa dan yang paling terpenting di ajarkan ijab kabul untuk calon mempelai laki-laki.

- 3 Penelitian Siti Mukzizatin (2020) mengangkat judul “ *Kompetensi Penyuluh Agama Islam Dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta Selatan* ” Kompetensi Penyuluh Agama dalam memelihara harmoni kerukunan sudah memiliki persepsi dan pemahaman yang benar pada ajaran agama dan norma (world view) dalam membangun wawasan tentang pluralitas dan multi etnis (multikultur). Sikap dalam berinteraksi atau relasi sosial yang proaktif ketika mengelola konflik dan mendayagunakan kearifan lokal untuk meminimalisir perbedaan menjadi kompetensi sosial yang harus selalu diasah. Faktor Intoleransi akibat dari penafsiran teks-teks keagamaan secara literal dan radikal serta mengarah pada masyarakat yang terjebak pada truth claim, menganggap diri atau kelompoknya sendiri yang

paling benar dan menyalahkan hasil penafsiran orang lain menjadi tantangan tersendiri bagi penyuluh dalam membangun hubungan sosial dengan kelompok sasaran binaan. Pada tataran ini pengayaan materi dan metode penyuluhan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama sangat diperlukan variasi dan aplikasi yang bersifat keteladanan. Frekuensi bimbingan dan penyuluhan yang terkait dengan hal-hal yang dipicu oleh masalah berlatar belakang agama antara lain konflik atau kekerasan antar umat beragama atau internal umat beragama karena perbedaan keyakinan atau akidah, pendirian tempat ibadah dan penggunaan simbol-simbol untuk kepentingan tertentu sehingga menimbulkan reaksi bahkan penolakan, tak jarang ada perlawanan dari kelompok lain, menyisakan masalah seperti api dalam sekam, sehingga bimbingan dan penyuluhan harus kontinu dan masif.

1. Dalam penelitian di atas telah banyak yang mengkaji tentang analisis kompetensi, dari penelitian analisis pengembangan kompetensi penyuluh agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dalam memelihara kerukunan umat beragama, kompetensi penyuluh agama dalam bimbingan pra nikah pada calon pasangan suami istri di kantor urusan agama kecamatan manggeng kabupaten aceh barat daya, dan kompetensi penyuluh agama Islam dalam memelihara harmoni kerukunan umat beragama di Jakarta selatan . namun belum dilakukan analisis kompetensi inti dari penyuluh agama islam, khususnya di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Peneliti dalam hal ini dalam hal ini berupa untuk melengkapi yang dibahas dalam penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode kualitatif agar dapat menguraikan fenomena tentang analisis kompetensi penyuluh agama kantor urusan agama Kecamatan Wolasi. Mengevaluasi proses perekrutan yang dilakukan bisa

memenuhi kriteria 7 kompetensi inti dasar penyuluh Agama Islam terdiri atas yaitu: Personal, Manajerial, Professional, Sosial, Subtanti Metodologis, Ilmu dan teknologi.

2.7 Kerangka Berpikir

Table 2.1 Kerangka Berfikir



Jadi kompetensi personal penyuluh agama islam Non PNS di KUA Kec. WOLASI dalam menjalankan pembinaan keagamaan kepada masyarakat dalam menerima materi yang diberikan memiliki kendala dan hambatan yaitu masyarakat yang acuh tak acuh. Kompetensi manajerial penyuluh agama islam Non PNS melakukan latihan dasar kepemimpinan karena itu bisa menjadi bekal bagi para penyuluh agama. Kompetensi profesional penyuluh agama Islam Non PNS melakukan program sosialisasi atau bagaimana menjalankan tugas sesuai tupoksi masing-masing. Kompetensi sosial penyuluh agama Islam Non PNS

melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Kompetensi substantif penyuluh agama Islam Melakukan kegiatan-kegiatan penerimaan materi dari KEMENAG Kabupaten atau Kota. Kompetensi ilmu Teknologi penyuluh Agama Islam menurut para penyuluh jarang menggunakan kompetensi yang satu ini karna mereka lebih menyukai bertemu langsung.

